BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Televisi, atau yang biasa disebut dengan TV merupakan media digital yang mudah diakses oleh siapapun. Hal ini disebabkan media televisi tidak mengenal batas usia, jenis kelamin, maupun status sosial seseorang. Hanya dengan mengetahui cara menyalakan TV, seseorang bisa langsung menerima informasi-informasi yang ditawarkan oleh acara-acara yang tersedia. Kehebatan televisi sebagai media informasi dan hiburan yang handal, terbukti dengan semakin beranekaragamnya program yang ditampilkan oleh stasiun televisi. Acara olahraga, musik, film, iklan, sampai siaran berita hanyalah sebagian kecil dari puluhan program yang disiarkan sepanjang hari. Dapat dipastikan tidak ada orang yang luput dari sasaran siaran televisi. Banyak faktor yang menyebabkan televisi menjadi pilihan utama keluarga sebagai sumber hiburan dan informasi.

Kemampuan televisi memancarkan suara (*audio*) dan gambar (*visual*) sekaligus membuat siapa pun dapat menikmati siarannya tanpa mempersyaratkan seseorang bisa baca-tulis. Hal ini yang membuat televisi sangat menarik bagi anak-anak sekalipun mereka belum bisa membaca atau menulis. Menurut E.B. Surbakti (2008, h.12) salah satu acara televisi yang banyak digemari penonton adalah tayangan film-film kekerasan, tayangan-tayangan kekerasan biasanya didominasi oleh film-film yang menampilkan perilaku agresif, mengedepankan otot, pembunuhan, penembakan, dan seterusnya. Intinya, kekuatan selalu identik dengan kekerasan dan perilaku agresif. Menurut E.B. Surbakti (2008, h.12) salah satu dampak buruk dari tayangan kekerasan terhadap anak-anak adalah munculnya perilaku agresif, pembalasan, penyerangan, perusakan, tindak kekerasan, dan sebagainya.

Berdasarkan contoh perilaku agresif anak yang disebabkan tayangan kekerasan pada televisi yang bersumber dari Agus Surono/Shinta Teviningrum (2008) yang diakses pada tanggal 31 Maret 2013, seorang anak berumur 8 tahun melemparkan gelas dan piring disaat tidak ada masalah dalam dirinya, hal itu dilakukannya sambil tertawa senang karena mengikuti ulah Joshua dalam sinetron

Anak Ajaib. Dan contoh perilaku agresif anak yang bersumber dari tabloidnova.com/articles yang di akses pada tanggal 31 Maret 2013, Reza Ikhsan Fadillah 9 tahun siswa kelas 4 SD Cincin 1, Katapang, Kabupaten Bandung, meninggal dunia diduga mengalami patah tulang tangan akibat bermain smack down dengan teman-temannya, dimana adegan gulat bertajuk World Wrestling Entertainment (WWE) Smack Down yang di tayangkan sebuah stasiun televisi telah ditiru banyak anak-anak.

Selain pembahasan mengenai tayangan kekerasan, tayangan lain yang didominasi oleh tayangan yang memperlihatkan gaya hidup seperti yang terdapat pada sinetron remaja, permasalahan rumah tangga yang terdapat pada sinetron yang tayang setiap hari, gosip yang terdapat pada acara *infotainment* dimana acara tersebut mengandung unsur prasangka dan membicarakan privasi seseorang, dan berita yang mengabarkan kasus-kasus tidak bagus didengar dan dilihat anak-anak perlu dibahas, dianalisa, diteliti dan diadakan gagasan solusi yang bisa mereduksi pengaruh-pengaruh buruk dari tayangan-tayangan diatas yang mengandung nilai-nilai tidak baik dan mengakibatkan perilaku yang tidak baik juga terhadap anak-anak seperti perilaku agresif dan perilaku menyimpang lainnya.

Maka, orang tua perlu memperhatikan anak-anaknya dalam memilih acara televisi bagi keluarga khususnya anak-anak, sangat diusahakan apabila menonton acara televisi sesuai klasifikasinya, Wakil Ketua KPI Pusat, Ezki Suyanto menegaskan bahwa klasifikasi atau penggolongan program siaran wajib ditayangkan atau di siarkan semua lembaga penyiaran dalam setiap mata acaranya. Penggolongan program acara untuk menentukan apakah tayangan tersebut bisa atau tidak ditonton atau didengar anak-anak, ketentuan mengenai kewajiban menayangkan atau menyiarkan klasifikasi acara tertuang dalam Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS) KPI yakni Pasal 21 P3 dan Pasal 33 – 39 SPS. “Biasanya klasifikasi acara di televisi terdapat logo di sudut. Adapun klasifikasi atau penggolongan acara yang ditetapkan oleh KPI yaitu klasifikasi P, untuk Pra-sekolah, umur 2 sampai 6 tahun. Klasifikasi A, untuk anak-anak, umur 7 sampai 12 tahun. Klasifikasi R, untuk remaja, umur 13 sampai 17 tahun. Klasifikasi D, untuk dewasa, umur di atas 18 tahun. Klasifikasi SU, untuk semua umur, di atas 2 tahun.

Saat ini, apabila melihat acara televisi sudah terdapat lambang klasifikasi usia yang layak ditonton baik yang ditempatkan di pojok atas maupun pojok bawah acara. Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap kalangan orang tua yang berada pada tingkat perekonomian menengah ke bawah dan bertempat tinggal di daerah pinggiran kota Bandung, diantaranya pemukiman padat penduduk wilayah Cibiru, Ujungberung, Rancaekek, Cicalengka dan daerah lainnya yang berada disekitar pinggiran kota Bandung dan mempunyai anak di usia rentan terpengaruh lingkungan dapat disimpulkan bahwa, sebagian besar orang tua dan anak-anak tidak menghiraukan atau tidak begitu paham akan semua lambang klasifikasi usia tersebut, dengan berbagai alasan dan sebab. Hal ini dipicu karena belum adanya edukasi atau sosialisasi yang terlaksana dan terarah dengan baik dari pihak KPI akan pentingnya pengklasifikasian acara tayangan televisi. Maka, yang harus dilakukan ialah diadakannya suatu gagasan atau informasi yang dapat membuat kalangan orang tua menjadi tahu dan paham akan pentingnya memilih tontonan dan durasi menonton untuk anak-anaknya, sehingga orang tua dapat bertindak tegas dan cerdas dalam menyikapi anak saat menonton tayangan acara televisi, juga dari sisi lain khususnya pihak pemerintahan (KPI) belum diadakannya edukasi atau sosialisasi yang terlaksana dan terarah dengan baik akan pentingnya pengklasifikasian acara tayangan televisi sehingga kurang terlaksana suatu kerja sama antara pihak pemerintah dengan masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, untuk mengetahui secara luas pembahasan klasifikasi tayangan acara televisi dapat di identifikasikan bahwa permasalahan dilihat dari berbagai macam sudut pandang:

- Belum adanya edukasi atau sosialisasi yang terlaksana dan terarah dengan baik dari pihak KPI akan pentingnya pengklasifikasian acara tayangan televisi.
- Dilihat dari sisi pendidikan, pengetahuan yang kurang, cara berfikir, kondisi sosial ekonomi sangat berpengaruh terhadap kurangnya tingkat dukungan dan kepedulian dari masyarakat sekitar.

- Dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), sebagai organisasi yang sukarela memberikan pelayanan kepada masyarakat umum tanpa bertujuan memperoleh keuntungan dari kegiatannya, LSM dirasa kurang mendukung secara serius dan antusias dalam melindungi masyarakat terkait klasifikasi tayangan acara televisi yang mengandung unsur kekerasan dan berdampak pada anak-anak.
- Persaingan yang ketat diantara stasiun televisi nasional ternama di Indonesia sebagai media penyelenggara, kurang memperhatikan tontonan yang berdampak terhadap perilaku anak-anak. Serta kurangnya konsistensi dalam menampilkan lambang klasifikasi usia pada setiap tayangan acara televisi sehingga masyarakat tidak memahami dan tidak menghiraukan lambang klasifikasi usia.

1.3 Rumusan Masalah

- Dari uraian diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana cara memberikan informasi kepada masyarakat tentang klasifikasi tayangan acara televisi agar bisa mengatasi permasalahan-permasalahan yang terdapat pada identifikasi masalah dengan melibatkan berbagai pihak (KPI, LSM, stasiun televisi, dan masyarakat).

1.4 Batasan Masalah

Memfokuskan pada solusi yang dibuat berupa gagasan yang berbentuk kampanye sosial, dengan kampanye sosial diperkirakan mampu memberikan pemahaman serta merubah cara berfikir dan pengetahuan masyarakat akan dampak televisi mencakup sepuluh stasiun televisi ternama di Indonesia.

1.5 Tujuan Perancangan

Perancangan media kampanye sosial dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan para orang tua terhadap klasifikasi tayangan acara televisi sehingga bisa meminimalisir perilaku agresif, gangguan psikologis, seksual, penyimpangan, dan gangguan perkembangan anak-anak

akibat menonton tayangan yang mengandung nilai-nilai kurang baik pada televisi dan tayangan yang tidak sesuai dengan usianya.